Pengaruh Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika

Yosua Parhorasan Simanullang[1],Dwi Rayana Siregar[2]
[1]Universitas Mahkota Tricom Unggul
[2]Universitas Jambi
Email Coresponding : yosuamanullang90@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi dan mengakses sumber belajar. Media sosial yang awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan kini berkembang menjadi media pembelajaran yang menyediakan berbagai konten edukasi. Kualitas konten edukasi yang disajikan melalui media sosial diperkirakan mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa karena informasi yang diberikan lebih mudah diakses, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Namun demikian, masih diperlukan pembuktian empiris mengenai sejauh mana kualitas konten edukasi di media sosial berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa, khususnya pada Program Studi Manajemen Informatika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas konten edukasi di media sosial terhadap minat belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika, sedangkan sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria mahasiswa aktif yang memanfaatkan media sosial sebagai sumber konten edukasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin yang terdiri atas 21 butir pernyataan, meliputi 12 indikator untuk variabel Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial dan 9 indikator untuk variabel Minat Belajar Mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS versi 4. Pengujian penelitian meliputi analisis Path Coefficient, R Square, dan Cronbach's Alpha untuk mengetahui pengaruh antarvariabel, kemampuan model penelitian, serta reliabilitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi di media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Path Coefficient sebesar 0,784, T-Statistics sebesar 12,827, dan P-Value sebesar 0,000, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,615 menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi mampu menjelaskan 61,5% variasi minat belajar mahasiswa, sedangkan 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868 pada variabel Kualitas Konten Edukasi dan 0,890 pada variabel Minat Belajar. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas konten edukasi di media sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa, sehingga pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran perlu terus dioptimalkan melalui penyediaan konten yang berkualitas, relevan, akurat, dan menarik.

Kata Kunci: Kualitas Konten Edukasi, Media Sosial, Minat Belajar, SmartPLS, Mahasiswa Manajemen Informatika.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling berpengaruh adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi, pertukaran informasi, dan pembelajaran. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter) tidak lagi hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi edukatif yang mudah diakses oleh mahasiswa kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar media komunikasi menjadi media pembelajaran yang potensial.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial. Aktivitas sehari-hari mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari penggunaan perangkat digital dan platform media sosial. Berbagai materi pembelajaran, tutorial, diskusi akademik, hingga informasi perkembangan ilmu pengetahuan kini banyak disebarluaskan melalui media sosial dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, maupun konten interaktif lainnya. Kehadiran konten edukasi tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan di luar proses pembelajaran formal yang berlangsung di dalam kelas.

Di sisi lain, meningkatnya penggunaan media sosial menimbulkan dua pandangan yang berbeda. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar karena menyediakan akses informasi yang cepat, visual yang menarik, dan metode penyampaian yang lebih interaktif dibandingkan media pembelajaran konvensional. Konten edukasi yang disajikan secara kreatif mampu menarik perhatian mahasiswa sehingga mereka lebih tertarik untuk mempelajari suatu materi. Selain itu, media sosial memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing.

Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menurunkan konsentrasi belajar dan mengganggu proses akademik mahasiswa. Tingginya intensitas penggunaan media sosial sering kali menyebabkan mahasiswa lebih fokus pada konten hiburan dibandingkan konten edukasi. Oleh karena itu, bukan sekadar penggunaan media sosial yang menjadi faktor penting, melainkan kualitas konten yang dikonsumsi oleh mahasiswa. Konten yang relevan, akurat, menarik, dan mudah dipahami diduga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan minat belajar dibandingkan sekadar frekuensi penggunaan media sosial itu sendiri.

Kualitas konten merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyampaian informasi melalui media digital. Dalam konteks pendidikan, kualitas konten dapat dilihat dari tingkat relevansi materi dengan kebutuhan pembelajaran, keakuratan informasi yang disampaikan, kemudahan pemahaman, kelengkapan materi, serta daya tarik visual yang digunakan. Ketika mahasiswa memperoleh konten edukasi yang berkualitas, mereka cenderung lebih tertarik untuk mempelajari materi tersebut lebih lanjut. Sebaliknya, konten yang tidak jelas, tidak akurat, atau sulit dipahami dapat mengurangi ketertarikan mahasiswa terhadap proses belajar.

Minat belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi umumnya menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi perkuliahan, lebih aktif dalam mencari informasi tambahan, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat belajar mahasiswa menjadi salah satu perhatian penting dalam dunia pendidikan tinggi. Seiring berkembangnya

teknologi digital, media sosial berpotensi menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa apabila didukung oleh kualitas konten edukasi yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan hasil belajar maupun motivasi belajar. Penelitian oleh Hardono (2019) menemukan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap minat belajar mahasiswa. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa media sosial dapat berkontribusi terhadap motivasi belajar serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan media sosial secara umum dan belum secara spesifik mengkaji kualitas konten edukasi sebagai faktor yang memengaruhi minat belajar mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika merupakan kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital dan media sosial. Sebagai calon profesional di bidang teknologi informasi, mereka memiliki intensitas penggunaan media digital yang relatif tinggi dibandingkan sebagian kelompok mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah kualitas konten edukasi yang mereka konsumsi melalui media sosial benar-benar mampu meningkatkan minat belajar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi dosen, institusi pendidikan, maupun pembuat konten edukasi dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

KAJIAN TEORI

2.1 Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi dan pembelajaran yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi media penyebaran pengetahuan, tutorial, diskusi akademik, serta berbagai materi pembelajaran yang dapat diakses secara fleksibel. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X, mahasiswa dapat memperoleh informasi edukatif dengan cepat dan mudah.

Dalam konteks penelitian ini, kualitas konten edukasi mengacu pada tingkat mutu informasi yang disajikan melalui media sosial sehingga mampu memberikan manfaat bagi pengguna dalam proses pembelajaran. Kualitas konten merupakan faktor penting yang menentukan apakah suatu informasi dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan secara efektif oleh pengguna. Informasi yang berkualitas akan membantu pengguna memperoleh pengetahuan yang benar dan relevan, sedangkan informasi yang rendah kualitasnya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan efektivitas pembelajaran.

Menurut DeLone dan McLean (1992), kualitas informasi merupakan kualitas keluaran informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem, yang dapat dinilai melalui aspek akurasi, relevansi, kelengkapan, dan ketepatan waktu. Konsep ini kemudian banyak digunakan dalam penelitian sistem informasi untuk mengukur persepsi pengguna terhadap kualitas suatu informasi.

Wang dan Strong (1996) menjelaskan bahwa kualitas informasi dapat dilihat dari beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Accuracy (akurasi), yaitu tingkat kebenaran informasi.
2. Relevance (relevansi), yaitu kesesuaian informasi dengan kebutuhan pengguna.

3. Completeness (kelengkapan), yaitu sejauh mana informasi disajikan secara utuh.
4. Timeliness (ketepatan waktu), yaitu informasi tersedia pada waktu yang tepat.

Dalam konteks media sosial, kualitas konten edukasi dapat diukur melalui kemampuan konten dalam menyampaikan informasi yang akurat, mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Semakin baik kualitas konten yang diterima, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa memperoleh manfaat pembelajaran dari media sosial tersebut.

Indikator Kualitas Konten Edukasi

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas konten edukasi adalah:

1. Relevansi informasi.
2. Akurasi informasi.
3. Kelengkapan materi.
4. Kemudahan dipahami.
5. Daya tarik penyajian konten.

Indikator-indikator tersebut dipilih karena mampu menggambarkan kualitas informasi yang diterima mahasiswa ketika mengakses konten edukasi di media sosial.

2.2 Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan keterlibatan yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Menurut Slameto (2015), minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya dorongan dari luar. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang akan menunjukkan perhatian yang lebih besar dibandingkan individu yang tidak memiliki minat pada bidang tersebut.

Dalam proses pendidikan, minat belajar menjadi faktor penting karena berhubungan langsung dengan motivasi, perhatian, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Mahasiswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, mengikuti proses pembelajaran, dan berusaha memahami materi yang dipelajari secara mendalam. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap materi pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Minat belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kebutuhan, dan tujuan individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta kualitas informasi yang diterima mahasiswa selama proses belajar berlangsung.

Pada era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi minat belajar mahasiswa. Konten edukasi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami dapat meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi untuk menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara tepat.

Indikator Minat Belajar

Menurut berbagai penelitian pendidikan, minat belajar dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Perasaan senang dalam belajar.
2. Ketertarikan terhadap materi pembelajaran.
3. Perhatian terhadap proses belajar.
4. Keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Keempat indikator tersebut menunjukkan tingkat ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran yang sedang dijalani.

2.3 Hubungan Kualitas Konten Edukasi dengan Minat Belajar

Teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa kualitas informasi yang diterima individu akan memengaruhi proses kognitif dalam memahami dan mengolah informasi tersebut. Informasi yang jelas, relevan, dan mudah dipahami akan lebih mudah diproses oleh individu sehingga dapat meningkatkan perhatian dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, informasi yang tidak jelas atau tidak relevan dapat mengurangi minat individu untuk mempelajari materi tersebut lebih lanjut.

Dalam lingkungan digital, mahasiswa mengakses berbagai jenis konten setiap hari. Namun, tidak semua konten memiliki kualitas yang sama. Konten edukasi yang berkualitas tinggi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan konten yang hanya berisi informasi umum tanpa nilai edukatif yang jelas. Oleh karena itu, kualitas konten menjadi faktor yang menentukan keberhasilan media sosial sebagai sarana pembelajaran.

Penelitian Alenezi dan Brinthaupt (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat mendukung keterlibatan mahasiswa, kolaborasi pembelajaran, serta interaksi akademik apabila dimanfaatkan secara tepat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa.

Penelitian Rifanda et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan media sosial memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar mahasiswa karena media sosial dapat menjadi sumber informasi, sarana pertukaran ide, dan media pembelajaran yang fleksibel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial yang berisi konten berkualitas mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar.

Selain itu, penelitian Amin (2025) menyimpulkan bahwa kualitas konten digital berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Konten yang edukatif, interaktif, dan relevan terbukti mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar mahasiswa pada era digital.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kualitas konten edukasi di media sosial memiliki hubungan yang erat dengan minat belajar mahasiswa. Semakin tinggi kualitas konten edukasi yang diterima mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat belajar yang dapat terbentuk.

2.4 Kerangka Konseptual

Model penelitian yang digunakan adalah:

Kualitas Konten Edukasi (X) → Minat Belajar Mahasiswa (Y)

Kualitas konten edukasi diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi minat belajar mahasiswa sebagai variabel dependen.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Kualitas konten edukasi di media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar mahasiswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Desain Penelitian

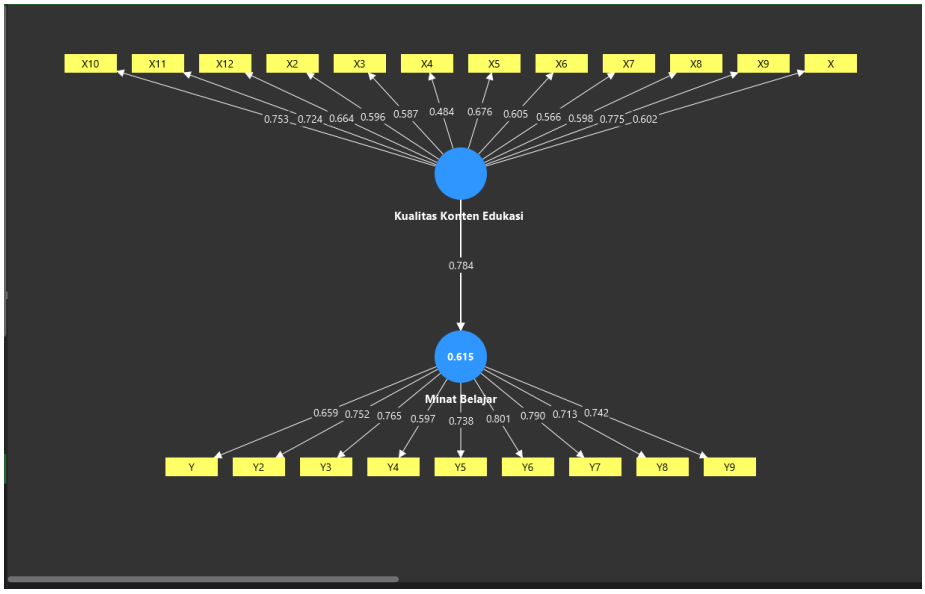
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika dengan menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS versi 4. Pendekatan PLS-SEM dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bersifat prediktif, mampu mengolah ukuran sampel yang relatif kecil, serta dapat digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk laten yang diukur melalui beberapa indikator (Hair et al., 2022).

Model penelitian terdiri atas satu variabel independen (Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial) dan satu variabel dependen (Minat Belajar Mahasiswa). Variabel Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial diukur menggunakan dua belas indikator (X1–X12), sedangkan variabel Minat Belajar Mahasiswa diukur menggunakan sembilan indikator (Y1–Y9). Seluruh indikator disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5).

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kualitas konten edukasi yang diterima mahasiswa melalui media sosial dapat memengaruhi minat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Konten edukasi yang memiliki informasi yang relevan, akurat, mudah dipahami, serta disajikan secara menarik diyakini mampu meningkatkan ketertarikan mahasiswa untuk belajar secara mandiri maupun sebagai pendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Joseph F. Hair Jr. et al. (2022), model struktural dalam PLS-SEM digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antar konstruk laten berdasarkan koefisien jalur (*path coefficient*) yang dihasilkan dari proses estimasi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.1 Desain Penelitian



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026).

Pada model penelitian tersebut, variabel **Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial** berperan sebagai variabel eksogen (*exogenous construct*) yang memengaruhi variabel **Minat Belajar Mahasiswa** sebagai variabel endogen (*endogenous construct*). Hubungan antarvariabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan algoritma PLS (*PLS Algorithm*) untuk memperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*), koefisien determinasi (*R Square*), serta reliabilitas konstruk melalui nilai **Cronbach's Alpha**.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4, model struktural menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Kualitas Konten Edukasi dengan Minat Belajar Mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*) sebesar **0,784**, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas konten edukasi di media sosial cenderung diikuti oleh peningkatan minat belajar mahasiswa. Menurut Joseph F. Hair Jr. et al. (2022), semakin tinggi nilai koefisien jalur yang diperoleh maka semakin kuat hubungan antar konstruk dalam model penelitian, selama hubungan tersebut memenuhi kriteria signifikansi statistik.

Penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran saat ini telah menjadi bagian dari transformasi pendidikan digital. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi sarana penyebaran informasi edukatif yang mampu mendukung proses pembelajaran mahasiswa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas konten yang disajikan pada media sosial memiliki peran penting dalam membentuk ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas belajar. Mahasiswa cenderung lebih tertarik mempelajari materi yang disampaikan secara visual, komunikatif, dan mudah dipahami dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Albert Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh interaksi antara individu, lingkungan, dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui proses observasi. Media sosial sebagai lingkungan digital menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga mampu meningkatkan minat belajar mereka.

Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan telah mampu menggambarkan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji lebih lanjut melalui analisis koefisien jalur (*path coefficient*), koefisien determinasi (*R Square*), dan reliabilitas instrumen penelitian. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menjelaskan apakah hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

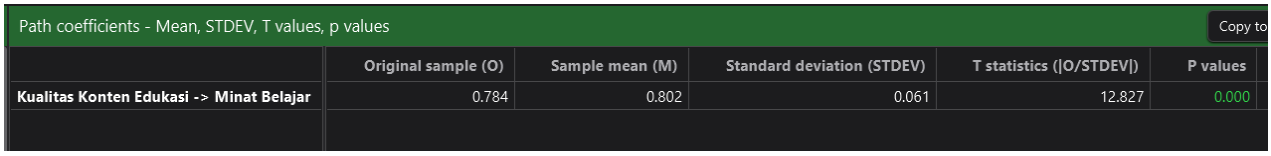
4.2 Hasil Pengujian Path Coefficient

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Bootstrapping pada aplikasi SmartPLS 4. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika. Menurut Hair et al. (2022), suatu hubungan antar konstruk dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai T-statistics lebih besar dari 1,96 dan P-value lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4, diperoleh nilai Original Sample (β) sebesar 0,784, T-statistics sebesar 12,827, serta P-value sebesar 0,000. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kualitas konten edukasi dengan minat belajar mahasiswa. Artinya, semakin baik kualitas konten edukasi yang diperoleh mahasiswa melalui media sosial, maka semakin tinggi pula minat belajar yang dimiliki mahasiswa.

Selain itu, nilai T-statistics sebesar 12,827 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi karena jauh melebihi nilai batas minimum sebesar 1,96. Sementara itu, nilai P-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa probabilitas kesalahan dalam pengujian hipotesis berada di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Gambar 4.2 Hasil Pengujian Path Coefficient Menggunakan Bootstrapping

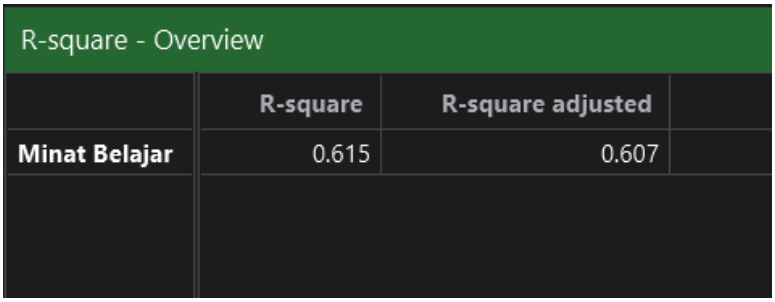


Tabel 4.1 Hasil Pengujian Path Coefficient

Hubungan Antar Variabel	Original Sample (β)	T Statistics	P Values	Keputusan
Kualitas Konten Edukasi → Minat Belajar	0,784	12,827	0,000	Hipotesis Diterima

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi yang disajikan melalui media sosial mampu meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Konten yang informatif, relevan, menarik, dan mudah dipahami dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mencari informasi, memahami materi perkuliahan, serta meningkatkan motivasi dalam belajar. Temuan ini mendukung penelitian Hair et al. (2022) yang menyatakan bahwa nilai koefisien jalur yang positif dan signifikan menunjukkan adanya hubungan kausal antar konstruk dalam model struktural PLS-SEM.

4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R Square)



Gambar 4.3 Nilai R Square Variabel Minat Belajar

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti Menggunakan SmartPLS 4 (2026).

4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R Square, maka semakin besar pula kemampuan model penelitian dalam menjelaskan hubungan antarvariabel (Hair et al., 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,615, sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,607. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial mampu menjelaskan 61,5% variasi yang terjadi pada variabel Minat Belajar Mahasiswa.

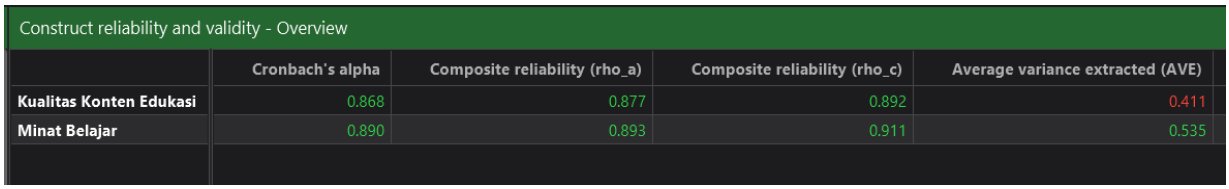
Tabel 4.2 Nilai R Square

Variabel Endogen	R Square	Adjusted R Square
Minat Belajar	0,615	0,607

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik. Sebesar 61,5% perubahan minat belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kualitas konten edukasi yang diterima melalui media sosial. Sementara itu, 38,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti motivasi intrinsik, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dukungan dosen, maupun karakteristik individu mahasiswa.

Nilai R Square sebesar 0,615 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya prediksi yang baik dalam menjelaskan perilaku belajar mahasiswa pada era digital. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas konten edukasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

4.4 Hasil Uji Reliabilitas


Construct reliability and validity - Overview

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Kualitas Konten Edukasi	0.868	0.877	0.892	0.411
Minat Belajar	0.890	0.893	0.911	0.535

Gambar 4.4 Hasil Construct Reliability and Validity

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti Menggunakan SmartPLS 4 (2026).

4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Menurut Hair et al. (2022), suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS 4, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868 pada variabel Kualitas Konten Edukasi dan 0,890 pada variabel Minat Belajar. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum yang disarankan, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kualitas Konten Edukasi	0,868	Reliabel
Minat Belajar	0,890	Reliabel

Selain Cronbach's Alpha, hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai **Composite Reliability** pada kedua variabel berada di atas 0,70, yaitu **0,892** untuk variabel Kualitas Konten Edukasi dan **0,911** untuk variabel Minat Belajar. Hal ini semakin memperkuat bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik.

Dengan demikian, seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten, sehingga data yang diperoleh layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika. Hal ini dibuktikan dengan nilai path coefficient sebesar 0,784, nilai T-statistics sebesar 12,827, dan P-value sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima karena telah memenuhi kriteria pengujian yang dikemukakan oleh Hair et al. (2022), yaitu nilai T-statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai P-value lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas konten edukasi yang diterima mahasiswa melalui media sosial, maka semakin tinggi pula minat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi salah satu sumber pembelajaran yang mampu mendukung proses pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa saat ini merupakan bagian dari generasi digital yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui platform seperti TikTok, Instagram, maupun YouTube. Oleh karena itu, kualitas konten yang disajikan pada platform tersebut menjadi faktor penting dalam membangun ketertarikan mahasiswa untuk belajar. Konten yang memiliki informasi akurat, relevan dengan materi perkuliahan, mudah dipahami, dan dikemas secara menarik mampu meningkatkan rasa ingin tahu mahasiswa sehingga mendorong mereka untuk mempelajari materi lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, media sosial dapat dipandang sebagai lingkungan belajar digital yang menyediakan berbagai pengalaman belajar melalui konten edukasi. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan observasi, memahami materi, kemudian menerapkannya dalam aktivitas akademik. Dengan demikian, semakin berkualitas lingkungan belajar digital yang tersedia melalui media sosial, maka semakin besar peluang terbentuknya minat belajar mahasiswa.

Selain didukung oleh teori, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Joseph F. Hair Jr. et al. (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan antar konstruk dalam model PLS-SEM dinyatakan memiliki pengaruh apabila nilai koefisien jalur menunjukkan arah positif dan signifikan. Nilai koefisien sebesar 0,784 dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas konten edukasi memiliki hubungan yang kuat terhadap minat belajar mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas informasi yang diterima mahasiswa melalui media sosial berpotensi meningkatkan ketertarikan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Nilai R Square sebesar 0,615 menunjukkan bahwa variabel Kualitas Konten Edukasi mampu menjelaskan 61,5% variasi Minat Belajar Mahasiswa. Persentase tersebut menunjukkan kemampuan prediksi model yang cukup baik, karena lebih dari separuh perubahan minat belajar mahasiswa dapat

dijelaskan oleh kualitas konten edukasi yang diterima melalui media sosial. Sementara itu, sebesar 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti motivasi intrinsik mahasiswa, metode pembelajaran dosen, lingkungan belajar, dukungan keluarga, kemampuan akademik, maupun fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Besarnya nilai R Square menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran mahasiswa. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan transformasi digital di bidang pendidikan, di mana mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pembelajaran di kelas, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar digital sebagai pendukung proses akademik. Konten edukasi yang berkualitas mampu memberikan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga mahasiswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain menghasilkan hubungan yang signifikan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868 pada variabel Kualitas Konten Edukasi dan 0,890 pada variabel Minat Belajar. Menurut Hair et al. (2022), nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten sehingga hasil analisis dapat dipercaya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya perguruan tinggi dan dosen memanfaatkan media sosial sebagai media pendukung pembelajaran dengan tetap memperhatikan kualitas konten yang disampaikan. Konten edukasi hendaknya disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, didukung oleh visual yang menarik, serta memiliki informasi yang akurat agar mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa. Selain itu, kreator konten edukasi juga diharapkan dapat menghasilkan materi yang relevan dengan kebutuhan akademik sehingga media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah responden yang digunakan hanya 50 mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa secara lebih luas. Selain itu, model penelitian hanya menggunakan satu variabel independen, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi minat belajar mahasiswa namun belum dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti motivasi belajar, literasi digital, lingkungan belajar, atau efektivitas pembelajaran daring agar model penelitian menjadi lebih komprehensif.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SmartPLS 4, dapat disimpulkan bahwa Kualitas Konten Edukasi di Media Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Informatika. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai path coefficient sebesar 0,784, T-statistics sebesar 12,827, dan P-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Nilai R Square sebesar 0,615 menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi mampu menjelaskan 61,5% variasi minat belajar mahasiswa, sedangkan 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa pada era digital.

Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868 pada variabel Kualitas Konten Edukasi dan 0,890 pada variabel Minat Belajar menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan telah memenuhi kriteria reliabilitas sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran perlu diimbangi dengan penyediaan konten edukasi yang berkualitas, relevan, akurat, dan menarik. Dengan demikian, media sosial dapat berperan sebagai salah satu sarana pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Sage Publications.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Enggelin, G., & Radjagukguk, D. L. (2023). The influence of exposure to educative content on Instagram account @Zeniuseducation on students' learning interest. IJESS International Journal of Education and Social Science, 4(1), 9–16. https://doi.org/10.56371/ijess.v4i1.124

Ghozali, I. (2021). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan SmartPLS 4.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. Research Methods in Applied Linguistics, 1(3), 100027. https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage Publications.

Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. European Business Review, 26(2), 106–121. https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128

Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S. U., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Journal on Education, 5(3), 10646–10653.

Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2024). SmartPLS 4. SmartPLS GmbH. https://www.smartpls.com

Rizal, A., Dwiyanti, A., & Burhan, B. (2024). Efektivitas pemanfaatan video TikTok sebagai media pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(9), 9545–9554.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). Research methods for business: A skill-building approach (8th ed.). John Wiley & Sons.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Rev. ed.). Rineka Cipta.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.

Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya. Bumi Aksara.